



Jogja Kembangkan “Pendidikan Hijau”

JOGJA – Dalam upaya memperkuat pembangunan yang berwawasan lingkungan di Kota Jogja, Ketua Konsorium Hijau, Maryatmo memperkenalkan konsep “pendidikan hijau” kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan dan Walikota Yogyakarta, H Haryadi Suyuti.

“Kami akan mengusulkan ke Pak Menteri tentang Gagasan pendidikan hijau untuk masuk kurikulum pembelajaran,” tandasnya di hadapan Mendikbud dalam “National Academic Meeting” bertajuk “Pendidikan Hijau: Peluang dan Tantangan” di Universitas Janabadra Yogyakarta, Kamis (3/12).

Menurutnya keberadaan Konsorsium Hijau di Jogja diharapkan juga dapat memberikan manfaat kepada Kota Jogja. Oleh sebab itu Konsorsium Hijau juga ingin mengembangkan pendidikan hijau di sekolah, komunitas maupun kampus-kampung di Jogja.

“Ada empat tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan hijau tersebut, yakni mewujudkan pertanian yang terintegrasi, energi terbarukan, pertanian terpadu dan bisnis hijau,” jelas Maryatmo.

Pilihan kepada anak muda yang menjadi target program, lanjut Maryatmo, didasarkan pada pertimbangan

ke hal 7

Bapak Anies Baswedan, Ph.D.

(Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI)



ANDREAS FITRI ATMOKO/ANTARA

PENDIDIKAN HIJAU – Mendikbud Anies Baswedan (kiri) menjadi pembicara pada acara National Academic Meeting “Pendidikan Hijau : Peluang dan Tantangan” di Universitas Janabadra, Yogyakarta, Kamis (3/12). Anis Baswedan mengajak para guru untuk berperan aktif dalam memberikan pendidikan dan wawasan tentang lingkungan alam dan sosial kepada para siswanya.

Jogja Kembangkan

Sambungan dari hal 1

anak muda sebagai masa depan bangsa. "Kami ingin anak muda yang didampingi tersebut menjadi pemimpin masa depan di desa, maupun di daerahnya," ujarnya. Ia memberikan contoh, pengelolaan lingkungan dengan benar bisa menguntungkan masyarakat, bahkan memperbaiki perekonomian. "Salah satu contoh pertanian terpadu adalah komunitas pemelihara sapi perah. Mereka meminta bantuan mengolah kotoran sapi. Hasilnya, dari kotoran tersebut peternak sapi bisa mendapatkan penghasilan yang lebih besar dari hasil penjualan susu," ungkapnya.

Pada kesempatan tersebut, Mendikbud RI, Anies Baswedan menyambut baik konsep yang disusun Konsorsium Hijau. Menurutnya persoalan lingkungan sudah menjadi hal yang sangat penting untuk ditangani, terutama karena tuntutan zaman serta pembangunan yang terus berkembang.

"Indonesia ini sangat kaya. Kalau dari generasi muda bisa menjaga alam dan juga bisa mengolah hasil alam dengan baik, Indonesia akan menjadi negara yang kaya," katanya.

Dorong Sekolah

Anies Baswedan mendorong sekolah mampu mengimplementasikan pendidikan berbasis lingkungan guna mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan di tengah gejala krisis lingkungan.

"Bumi saat ini sudah melewati kondisi ekstrem jadi kita menyadari pentingnya pendidikan berbasis lingkungan di sekolah," kata Menteri Anies.

Pendidikan berbasis lingkungan, menurut Anies, merupakan aspek mendasar yang perlu dipahami pelajar saat ini. Selain menekankan kepedulian lingkungan, juga mengajarkan prinsip keadilan sesama manusia dan makhluk hidup lainnya.

Menurut Anies, pendidikan berbasis lingkungan juga berperan penting mencegah terjadinya konflik horizontal yang kerap dipicu oleh persoalan pengelolaan sumber daya alam (SDA) yang tidak tepat.

Banyak negara-negara maju maupun berkembang seperti di Afrika yang tersulut konflik karena persoalan pemanfaatan SDA. "Bahkan ada kajian yang menyatakan konflik di Syria juga disebabkan pengaruh keberingasan dan kegagalan panen akibat perubahan iklim," kata dia. Oleh sebab itu, Anies men-

gatakan dengan memperoleh pendidikan berbasis lingkungan siswa akan diajarkan bagaimana menggunakan SDA dengan serta mengelola residu dengan baik. "Sehingga bisa hidup di bumi secara bersahabat dan kita bisa mewariskan bumi bagi anak cucu kita," kata dia.

Penerapan pendidikan berbasis lingkungan, menurut dia, lebih efektif jika diterapkan dalam jalur pendidikan nonkurikuler, dibandingkan melalui jalur intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Sebab pendidikan berbasis lingkungan bukan hanya mengajarkan konsep perubahan iklim, melainkan lebih mengedepankan upaya pembiasaan dalam merawat dan mengelola lingkungan. Sementara model itu lebih terakomodasi melalui jalur pendidikan nonkurikuler.

"Makanya sekarang kita harus berani memberikan porsi lebih pada jalur nonkurikuler," kata dia.

Tak Boleh Kaku

Meski demikian, ia mengatakan, pendidikan berbasis lingkungan mampu terealisasi apabila sekolah memiliki tenaga pengajar yang luwes dalam merjemahkan kurikulum dengan menyesuaikan daerah tempat mengajar. "Guru juga tidak boleh kaku karena pendidikan ini membutuhkan proses pembiasaan," kata Anies.

Sementara itu Walikota Yogyakarta, H Haryadi Suyuti mengatakan jika Pendidikan hijau di kalangan sekolah sesuai dengan apa yang telah dilakukan sekolah-sekolah dengan istilah adiwiyata. Sekolah-sekolah di Jogja sudah banyak yang mendapatkan status sebagai sekolah adiwiyata.

"Kota Yogyakarta sudah mendapat Adipura sebanyak tujuh kali. Kami mengusulkan kepada pemerintah pusat, Adipura sebaiknya tidak dijadikan penghargaan capaian tertinggi sebuah kota dalam mengelola lingkungan, tetapi menjadi standar semua kota," jelas Walikota.

Indonesia, lanjut Haryadi, memiliki potensi energi terbarukan yang sangat besar, tetapi kita tidak mau berinvestasi dalam bidang tersebut. "Semestinya kita sudah memiliki energi terbarukan yang besar, karena kita memiliki potensi yang besar," ujar Haryadi.

Haryadi berharap Konsorsium Hijau dapat memberikan kontribusi bagi Kota Yogyakarta. Tindak lanjut dari pertemuan ini, akan dibuat sebuah nota kesepahaman yang menjadi landasan kerja sama Kota Jogja dengan Konsorsium Hijau. (*ant/br)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005